

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Struktur Modal**

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liability*) dan modal sendiri (*Shareholders Equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman dan jika di pergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Struktur modal menunjukkan tentang keputusan pendanaan dalam sebuah perusahaan. Bagi sebuah perusahaan yang berorientasi pada profit keputusan pencairan sumberpendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi hal yang sangat penting yang harus di kasi serta dampak apa yang terjadi dimasa yang akan datang (Fahmi & Irham, 2014).

Struktur modal (*Capital Structure*) juga berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang di ukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan dan harga pasar saham perusahaan. Jika kebijakan pembelanjaan perusahaan mempengaruhi ketiga faktor tersebut, baigaimana kombinasi utang jangka panjang dan modal sendiri yang dapt memaksimumkan nilai perusahaan, atau meminimumkan biaya modal perusahaan atau memaksimumkan harga pasar saham perusahaan meningkat, maka harga pasar saham perusahaan tersebut juga akan naik (Made & Sudana, 2022).

*Debt To Equity Ratio* (DER) dijadikan ukuran terhadap struktur modal karena Dari perspektif perusahaan, penting untuk mengukur rasio utang terhadap modal

karena struktur modal adalah salah satu pertimbangan mendasar dalam manajemen keuangan dan dari segi perspektif investor dan pemberi pinjaman, rasio utang ekuitas mempengaruhi keamanan investasi atau pinjaman mereka. Mengukur rasio utang terhadap ekuitas perusahaan memberikan mereka ukuran risiko keuangan yang terkait dengan investasi yang mempengaruhi tingkat pengembalian yang disyaratkan dan keputusan mereka untuk berinvestasi atau melepaskan investasi (Darmawan, 2020).

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan standard 66% (2:3) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dalam persoalan *Debt to Equity Ratio* (DER) ini perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lewat 66% (2:3) sudah dianggap berisiko (Fahmi & Irham, 2014).

Dalam rangka mengukur rasio, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara porsi aset yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang. Kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka *Debt to equity ratio* yang kecil. Makin kecil angka rasio ini, berarti makin besar jumlah aset yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan semakin besar penyangga risiko kreditor. Dengan demikian *Debt to equity ratio* ini juga dapat memberikan gambaran struktur modal yang dimiliki keseimbangan proporsi total aset yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan *Debt to equity ratio* (Darminto, 2019).

Berlandaskan teori yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah sebuah rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran rasio ini bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara total dana yang diberikan oleh kreditor dengan total dana yang berasal dari pemilik perusahaan sendiri. Maka bisa dijelaskan rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap jumlah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang risiko keuangan kreditor dan kelayakan kreditnya (Darminto, 2019).

Struktur modal (DER) dirumuskan sebagai berikut (Fahmi & Irham, 2014):

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.1)$$

### 2.1.2 Risiko Bisnis

Risiko bisnis merupakan risiko yang muncul akibat jenis bisnis yang diminati perusahaan. Risiko bisnis ini dipengaruhi oleh input, proses dan output yang membentuk bisnis bersangkutan. Misal, adanya *volatilitas* pada penjualan, biaya, perubahan titik impas (*Break Even*), skala produksi yang berubah dan lain sebagainya dan dimana berkaitan dengan ketidakpastian yang melekat pada proyeksi tingkat pengembalian aktiva suatu perusahaan dimasa yang akan datang (Sukmawati, 2019).

Risiko bisnis bergantung pada sejumlah faktor, antara lain sebagai berikut (Brigham & Houston, 2013).

1. Persaingan, jika sebuah perusahaan memiliki monopoli atas produk yang diperlukan, ia akan memiliki sedikit risiko dari persaingan dan dengan demikian memiliki harga jual dan penjualan yang stabil, sehingga menurunkan risiko bisnis.
2. Variabilitas permintaan, semakin stabil permintaan produk perusahaan, hal-hal lain tetap konsta, semakin rendah risiko bisnisnya.
3. Variabilitas harga penjual, perusahaan yang produknya dijual dipasar yang bergerak lebih rentan terhadap risiko bisnis dari pada perusahaan yang harga outputnya stabil.
4. Variabilitas biaya output, perusahaan yang biaya inputnya tidak pasti memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi.
5. Produk using, perusahaan diindustri berteknologi tinggi seperti farmasi dan computer bergantung pada aliran produk baru yang kosntan. Semakin cepat produknya menjadi using, semakin besar risiko bisnis perusahaan.
6. Eksposur risiko asing, perusahaan yang menghasilkakan presentase tinggi dari pendapatan diluar negeri akan mengalami penurunan pendapatan karena fluktuasi nilai tukar.
7. Risiko regulasi dan eksposur hokum, perusahaan yang beroperasi diindustri yang sangat diatur seperti jasa keuangan dan utilitas tunduk pada perubahan lingkungan

peraturan yang mungkin memiliki efek yang besar pada profitabilitas perusahaan saat ini dan masa depan.

8. Sejauh mana biaya ditetapkan, *Leverage* operasi. Jika persentase yang tinggi dari biaya tetap dan dengan demikian tidak turun ketika permintaan turun, ini mengingatkan risiki bisnis perusahaan.

Risiko bisnis merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan usaha. Risiko lahir dari ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Perusahaan dan investor akan berusaha menghindari risiko, namun mereka harus selalu menanggung risiko usaha, karena risiko tersebut semata-mata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu aktivitas bisnis. Tetapi bisnis apapun yang digeluti, mereka berkeinginan agar bisnisnya dapat meraih laba serta pertumbuhan usaha. Meskipun dalam upaya meraih laba dan pertumbuhan usahan tersebut akan selalu dibayang-bayangi oleh risiko dan ketidakpastian (Ismail, 2014).

*Basic Earning Power* mengacu pada variabilitas keuntungan yang diharapkan sebelum bunga dan pajak, *Basic Earning Power* atau rentabilitas ekonomi mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, yang menunjukkan rentabilitas ekonomis perusahaan. Rasio *Basic Earning Power* (BEP) juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktifitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayarkan, maka dapat diartikan bahwa perusahaan menghasilkan uang lebih banyak dari bunga pinjaman, dan *Basic Earning Power* (BEP) mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomis pada perusahaan *Basic Earning Power* disebut sebagai laba murni hasil operasi perusahaan yang belum dipengaruhi keputusan keuangan (utang) dan pajak. Dengan kata lain hanya dipengaruhi oleh keputusan investasi suatu perusahaan. *Basic Earning Power* dianggap sebagai alat pengukur laba yang bersumber dari aktivitas investasi (Agnes, 2017).

Investor dan kreditor menggunakan indikator *Basic Earning Power* untuk melihat seberapa sukses kegiatan operasional ini perusahaan tanpa harus mengkhawatirkan konsekuensi pembayaran pajak atau biaya bunga. Mereka hanya dapat melihat apakah ide, konsep, dan kegiatan suatu bisnis atau perusahaan benar-benar berjalan secara efektif. *Basic Earning Power* juga membantu investor dan



kreditor memahami kesehatan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan *asset* perusahaan untuk menghasilkan mentah dari *asset* perusahaan sebelum pengaruh pajak dan utang, dan ini berguna ketika membandingkan perusahaan dengan situasi utang dan pajak yang berbeda. Dalam praktiknya rata-rata industry untuk *Basic Earning Power (BEP)* adalah 18%, secara sistematis dirumuskan (Brigham & Houston, 2013).

Risiko bisnis dirumuskan sebagai berikut (Brigham & Houston, 2013):

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Total Asset}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3 Struktur Aktiva

Struktur aset sebagai kekayaan milik perusahaan yang akan bermanfaat di masa yang akan datang. Struktur aset menjadi acuan untuk menarik minat para investor dan kreditor dalam memberikan tambahan dana karena aset tersebut bisa menjadi jaminan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Aset dianggap sebagai komponen yang penting bagi kelancaran bisnis dan keberlangsungan perusahaan. Aset perusahaan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu manfaat aset adalah untuk melunasi kewajiban perusahaan dengan memberikan aset tersebut sebagai agunan (Aldila, 2016).

Struktur aset merupakan gambaran dari proporsi antara total aset dengan aset tetap perusahaan. Aset tersebut dijadikan sebagai sumber daya ekonomi yang juga meliputi biaya-biaya yang terjadi akibat transaksi sebelumnya dan mempunyai manfaat di masa yang akan datang (Aldila, 2016). Aset adalah segala sumber daya harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Pengertian aset tidak terbatas hanya pada kekayaan perusahaann yang berwujud saja, tetapi juga termaksud pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masi harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang (Alfurkaniati, Arfan, & Lili, 2016)

Aset sebagai sesuatu yang disajikan di saldo debit yang akan dipindahkan setelah ditutup buku sesuai dengan prinsip akuntansi (bukan saldo negatif yang akan dinilai sebagai hutang), Saldo debit ini merupakan hak milik atau nilai yang di debit atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan kekayaan dimasa yang akan datang. Pada dasarnya aset dapat diklasifikasi kedalam tiga bagian yaitu aset lancar,

aset tetap, dan aset tidak berwujud. Aset lancar dan aset tetap merupakan dua unsur yang membentuk struktur aset. Struktur aset suatu perusahaan akan tampak dalam sisi sebelah kiri neraca (Alfurkaniati, Arfan, & Lili, 2016)

Aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu 12 bulan atau dalam siklus operasi perusahaan yang normal jika lebih dari satu tahun. Aset tetap merupakan aset bernilai besar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap atau permanen dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal. Aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Aset tetap dalam PSAK 16 paragraf 6 didefinisikan sebagai aset berwujud yang (Alfurkaniati, Arfan, & Lili, 2016):

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi, dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Intensitas aset tetap adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan struktur aset. Dan ini menawarkan informasi tentang berapa banyak dari total aset (total modal – total neraca) yang diikat dalam aset tidak lancar. Nilai yang tinggi menunjukkan komite modal yang tinggi, tingkat biaya yang tinggi, dan kurangnya kemampuan beradaptasi terhadap kondisi pasar yang berubah (Igen, 2013)

Aset tidak berwujud adalah aset tak lancar dan tak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak di cakup secara terpisah dalam klasifikasi aset lain. Salah satu karakteristik aset tak berwujud yang paling penting adalah tingkat ketidakpastiaan mengenai nilai dan masa manfaat di kemudian hari. Ada dua bentuk utama dari aset tak berwujud yang tidak diukur. Bentuk pertama adalah aset tak berwujud yang tidak terukur secara hokum, seperti rahasia perniagaan, daftar pelanggan, hak cipta, hak paten. Bentuk kedua adalah aset tak berwujud yang tak terukur persaingan, seperti aktivitas pengetahuan, aktivitas kerja sama, aktivitas utang, aktivitas structural (Alfurkaniati, Arfan, & Lili, 2016).

Aset yang tidak terukur secara hokum menghasilkan hak milik yang dipertahankan secara hokum pada pengadilan. Sedangkan aset yang tidak terukur persaingan adalah sah menurut hokum. Aset inisecara langsung berdampak pada

efektivitas, produktivitas, dan biaya alternatif dalam suatu organisasi seperti biaya-biaya, pendapatan, nilai pasar, dan harga saham. Kesulitan yang dihadapi dalam pemecahan masalah perlakuan aset tak berwujud pada umumnya disebabkan oleh sifat aset tersebut, seperti tidak adanya wujud fisik yang menyebabkan bukti keberadaannya kabur, dan kesulitan dalam penentuan nilai perolehan serta masa manfaat keekonomiannya (Alfurkaniati, Arfan, & Lili, 2016).

Struktur Aktiva dirumuskan sebagai berikut (Igen, 2013):

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2018).

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2018):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri. Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah :
  1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
  2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
  3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu; dapat disimpulkan bahwa return on asset;
  4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
  5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Tetapi dalam hal ini variabel Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Total Asset* (ROA) yang dimana hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Total Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Total Asset* (ROA) juga merupakan suatu ukuran tentang 18 efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman, maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Dalam penelitian ini *return on asset* dirumuskan dengan (Mamduh & Abdul , 2018).

Berlandaskan teori yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa return on asset menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian atas aset menunjukkan bahwa semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat pengembalian atas aset, menunjukkan bahwa semakin rendah total laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap modal yang tertanam dalam total aset perusahaan.



Jika rasio ini tinggi maka menunjukkan perusahaan dapat melakukan efisiensi manajemen aset (Mamduh & Abdul , 2018).

*Return on assets* (ROA) dirumuskan sebagai berikut (Mamduh & Abdul , 2018) :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mempengaruhi alokasi sumber, kapasitas produksi dan skala ekonomi, semua yang mempengaruhi ukuran perusahaan ini mempunyai hubungan positif dengan kinerja. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kinerjanya. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, siklus produk maupun total penjualan (Rawung & Kambey, 2019).

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap imbalan saham. Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih kuat terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini diduga dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor (Brigham & Houston, 2013).

Usaha-usaha yang ada dimasyarakat dapat dikelompokkan menurut UU No.20 tahun 2008 ini kedalam usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Serta disebut sebagai dunia usaha. Berikut ini merupakan definisi dan karakteristik dari berbagai usaha, dilihat dari kekayaan bersih dan penjualan tahunan sesuai dengan UU No.20 tahun 2008 sebagai berikut :

1. Usaha mikro, merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria, memiliki kekayaan bersih paling banyak RP 50.000.000 (Lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan

orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik meskipun tidak langsung dari usaha besar. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (Lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

3. Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung, maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar. Jumlah kekayaan bersih dari Rp 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 10.000.000.000 (Sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
4. Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah. Usaha besar meliputi usaha rasional milik negara, swasta, usaha patungan dan usaha asing yang dilakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kekayaan bersih usaha ini memiliki usaha menengah yaitu lebih dari Rp 10.000.000.000 (Sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Ukuran perusahaan diprediksi memiliki efek terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki keunggulan dalam mengakses sumber-sumber daya yang tersedia dalam peningkatan kapasitas operasionalnya dan ukuran perusahaan merupakan salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi, ukuran perusahaan bisa dijadikan sebagai acuan untuk menilai kemungkinan kegagalan perusahaan seperti biaya kebangkrutan. Data *control* biasanya dipergunakan untuk tujuan data dari objek yang diteliti memiliki perbedaan karakteristik (atau memiliki karakteristik spesifik) tertentu. Variabel *control* yang sering dipakai adalah *size*. Dalam hal ini biasanya *size* muncul sebagai variabel penjelas. Proksi *size* biasanya adalah total *asset* perusahaan. karena *asset* biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran *asset* perlu di kompres. Secara umum proksi dipakai Logaritme (log) atau *Logaritma Asset* (Rodoni & Ali, 2014).

Ukuran perusahaan dapat dilihat salah satunya dari total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan menarik perhatian investor karena perusahaan dianggap mudah mendapatkan dana dengan ukuran perusahaan yang besar serta dapat memberikan informasi penyajian laporan keuangan yang lebih komperhensif dan rinci. Sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan, tidak menutup kemungkinan investor berargumen bahwa perusahaan kecil tidak menyajikan laporan keuangan dengan rinci serta sulitnya perusahaan dalam mendapatkan dana yang besar dari pihak eksternal karena jaminan aset yang kecil (Rodoni & Ali, 2014).

Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Rodoni & Ali, 2014) :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset}) \quad (2.5)$$

### 2.1.6 Likuiditas

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid (Kasmir, 2018).

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2018) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhatikan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Tetapi dalam hal ini variabel Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki 20 perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar (Djaja, 2017).

*Current Rasio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lancar perusahaan dalam membayar utang lancar menggunakan total asset lancarnya. *Current Ratio* (CR) juga digunakan sebagai alat perencanaan ke depan, terutama perencanaan kas dan utang dan digunakan menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat nilai rasio yang ada pada saat ini. Jika perusahaan memiliki current ratio yang kecil maka perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar utang jangka pendeknya. Kemudian, jika perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi, hal tersebut cukup membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Djaja, 2017).



Aktiva lancar (current asset) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (aset yang akan berubah menjadi kas dalam satu tahun atau satu siklus bisnis. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya aktiva lancar yang banyak. Secara umum, aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetapnya. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio dapat digunakan sebagai berikut (Djaja, 2017).

Secara sistematis *Current Ratio* (CR) dapat diukur menggunakan rumus (Djaja, 2017) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

### 2.1.7 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Penerimaan negara yang berasal dari pajak merupakan salah satu aspek penting dalam rangka menjamin kelangsungan pembangunan yang berbasis pada kemandirian dalam pembiayaan. Meski demikian, dalam pelaksanaan suatu Negara akan menghadapi masalah utama terkait kemauan masyarakat untuk membayar pajak. Dalam hal ini akan muncul perilaku penghindaran pajak dari masyarakat sebagai wujud dari ketidakinginan masyarakat dalam membayar pajak yang dibebankan kepadanya. Bagi perusahaan pajak adalah beban yang harus dibayar sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Karena hal itu, perusahaan sering melakukan penghindaran pajak untuk menekan atau meminimalkan beban pajak semaksimal mungkin. Penghindaran pajak merupakan bagian dari tax planning. Dalam tax planning ada tiga cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajannya, yaitu (Septiawan, Kevin, Nurmala, & Dwi, 2021).

1. *Tax Avoidance* (Penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-

undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

2. *Tax Evasion* (Pengelapan atau penyeludupan pajak) adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara legal dengan cara menyembuyikan keadaan yang sebenarnya. Cara ini tidak aman bagi wajib pajak, karena metode dan teknik yang digunakan tidak dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan. Cara yang ditempuh berisiko tinggi dan berpotensi dikarenakan sanksi pelanggaran hukum/tindak pidana fiscal atau criminal.
3. *Tax Saving* (Penghematan pajak) adalah Upaya wajib pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengelak utang pajaknya dengan cara jalan menahan diri untuk tidak membeli produk-produk yang ada pajak pertambahan nilainya, atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan yang dapat dilakukannya sehingga penghasilan jadi kecil dan demikian terhindar dari pengenaan pajak penghasilan yang besar.

Dalam penelitian ini penghindaran pajak diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*) adalah rasio yang membandingkan total biaya pajak penghasilan perusahaan terhadap penghasilan sebelum pajak. Tarif pajak efektif pada perusahaan bersifat relatif karena adanya ketidaksamaan antara pencatatan secara akuntansi dengan pencatatan menurut perpajakan, perbedaan antara tarif pajak menurut undang-undang dan tariff pajak efektif dapat timbul karena berbagai alasan. Kredit pajak, pemotongan pajak atas deviden, penyesuaian untuk tahun sebelumnya dan biaya yang dapat dikurangkan untuk keperluan pajak adalah salah satu alasan perbedaan tersebut. Tarif pajak yang efektif dapat berbeda ketika perusahaan aktif diluar daerah dimana mereka berdomisili. Tarif pajak efektif menjadi campuran dari tariff pajak yang berbeda dari Negara-negara dimana kegiatan tersebut terjadi sehubungan dengan laba yang disahilkan disetiap negara. Jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi disuatu negara dengan tingkat pajak yang tinggi dari tarif pajak rata-rata sederhana dari kedua negara (Septiawan, Kevin, Nurmala, & Dwi, 2021).

*Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan bersifat relatif karena adanya ketidaksamaan antara pencatatan secara akuntansi dengan pencatatan menurut perpajakan. Tarif pajak yang efektif dapat berbeda ketika perusahaan aktif diluar daerah dimana mereka berdomisili. Tariff pajak efektif menjadi campuran dari tariff

pajak yang berbeda dari negara-negara dimana kegiatan tersebut terjadi sehubungan dengan laba yang dihasilkan disetiap negara. Jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi disuatu negara dengan tingkat pajak yang tinggi dan laba yang rendah disuatu negara dengan tingkat pajak yang rendah, tarif pajak efektif akan menjadi rata-rata dan lebih tinggi dari pajak rata-rata sederhana dari kedua negara (Suandy & Erly, 2016).

*Effective Tax Rate* (ETR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Septiawan, Kevin, Nurmala, & Dwi, 2021).

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}} \quad (2.7)$$

## 2.2 *Review* Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Struktur modal. Karena penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya.

1. Wachida Fauziyanti, Elvira Wahyu Lestari, Rokhmad Budiyono melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman” Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Modal dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian Struktur Aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Struktur Modal (Wachida, Lestari, & Rokhmad, 2021).
2. I Wayan Satya Prama, Ni Putu Ayu Darmayanti melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Perusahaan Otomotif” Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur modal sedangkan variabel independen adalah Profitabilitas, Struktur aktiva, dan Ukuran perusahaan. Hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, Struktur Aktiva tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal (Prama & Darmawati, 2020).

3. Mirnawati, Anita Wijayanti, Purnama Siddi, melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, *Tangibility*, *Asset Turnover* dan *Company Growth* Terhadap Struktur Modal” Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen, Likuiditas, *Tagibility*, *Asset Turnover*, dan *Company growth*. Hasil penelitian Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Likuiditas berpengaruh positif terhadap Struktur Modal, *Tangibility* tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, *Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap Struktur Modal dan *Company Growth* tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal (Mirnawati , Anita, & Purnama, 2020).
4. Dahlia Nur Muslimah, Suhendro, Endang Masitoh melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI” Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran perusahaan, dan Struktur aktiva. Hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Struktur Modal, Likuiditas berpengaruh positif terhadap Struktur Modal, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Struktur Modal, Struktur Aktiva berpengaruh positif terhadap Struktur Modal (Muslimah, Suhendro, & Endang, 2020).
5. Hally Innayah Sungkar, Tita Deitiana melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pajak Terhadap Struktur Modal” Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Profitabilitas, Risiko bisnis, Ukuran perusahaan, dan Pajak. Hasil penelitian *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Risiko Bisnis tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Struktur modal, dan Pajak tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal (Sungkar & Tita, 2021).
6. Cyntia Carolina melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Stabilitas Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal” Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Struktur modal sedangkan Variabel



Independen dalam penelitian ini adalah Stabilitas perusahaan dan Struktur aktiva. Hasil penelitian Stabilitas Penjualan berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal dan Struktur Aktiva tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal (Cyntia, 2022).

7. Suharti, Hendra, Rheny Afriana Hanif melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Risiko Bisnis, Profitabilitas Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan” Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Struktur modal sedangkan Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Ukuran perusahaan, Kebijakan Deviden, Risiko bisnis, dan Profitabilitas. Hasil penelitian Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Nilai perusahaan, Kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan, Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap Nilai perusahaan, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (Suharti, Hendra, & Hanif, 2022).
8. Velda Lianto, Annisa Nauli Sinaga, Elvi Susanti, Cristina Yaputra, Veronica melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Asset, Likuiditas, dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia” Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Struktur modal sedangkan Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Struktur Asset, Likuiditas, dan Risiko bisnis. Hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap Struktur Modal, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Struktur modal, Struktur Asset tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Struktur modal, dan Risiko Bisnis berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal (Velda, Sinaga, Elvi, Cristina, & Veronica, 2020).
9. Ricky Sugianto, Agustinus Sri Wahyudi melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI” Variabel Dependen adalah Struktur Modal sedangkan Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Kebijakan Deviden,

Likuiditas, *Tagibility*, dan *Asset turnover*. Hasil penelitian Kebijakan Deviden berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal, *Company Growth* berpengaruh positif terhadap Struktur Modal, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Struktur modal, *Tangibility* tidak berpengaruh terhadap Struktur modal, dan *Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal (Ricky & Wahyudi, 2022).

10. Akbari Adha melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Penghindaran Pajak, Profitabilitas, *Investment Opportunity Set* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Afiliasi Di Bursa Efek Indonesia)” Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak, Profitabilitas, *Investment Opportunity Set* Dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap Struktur modal, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Struktur modal, *Invesment opportunity set* berpengaruh positif terhadap Struktur modal, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Struktur modal, *Good Corporate governance* memoderasi pengaruh Penghindaran pajak terhadap Struktur modal, *Good Corporate governancemoderasi* pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur modal, *Good Good Corporate governance* memoderasi *Invesment Opportunity Set* terhadap Struktur modal, dan *Good Corporate governance* memoderasi Ukuran perusahaan terhadap Struktur modal (Akbari, 2022).
11. Refi Lizara, Nanik Ermawati, Alfiyani Nur Hidayati melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Struktur asset, Pertumbuhan penjualan dan Penghindaran pajak terhadap Struktur modal. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Struktur modal dan Variabel Independen adalah Struktur asset, Pertumbuhan penjualan, dan Penghindaran pajak. Hasil penelitian Struktur asset tidak berpengaruh terhadap Struktur modal, Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap Struktur modal, dan Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap Struktur modal (Refi, Nanik , & Hadayanti, 2023)
12. Ni Putu Ayu Dewi Kamini, Nu Kuh Gde Novitasari, Putu Wenny Saitri melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan size terhadap struktur modal pada perusahaan barang konsumsi di BEI periode

tahun 2017-2019". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah struktur modal dan variabel Independen adalah profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal, Struktur Aktiva berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal (Kamini, Novitasari, & Saitri, 2020).

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Wachida Fauziyanti, Elvira Wahyu Lestari, Rokhmad Budiyo (2021)	Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2018-2020	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal  <u>Variabel Independen:</u> Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal.  <u>Secara Parsial :</u> 1. Struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal
I Wayan Satya Prama, Ni Putu Ayu Darmayanti (2020)	Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Struktur Modal Perusahaan Otomotif	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal  <u>Variabel Independen:</u> Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal  <u>Secara Parsial :</u> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal 3. Struktur Aktiva tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Mirawati, Anita Wijayanti, Purnama Siddi (2020)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, <i>Tangibility</i> , <i>Asset Turnover</i> , dan	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal  <u>Variabel Independen:</u> Kebijakan Dividen, Likuiditas, <i>Tangibility</i> ,	<u>Secara Simultan :</u> Kebijakan Dividen, Likuiditas, <i>Tangibility</i> , dan <i>Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap Struktur Modal

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	<i>Company Growth</i>	<i>Asset Turnover</i> dan <i>Company Growth</i>	<u>Secara Parsial :</u> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Struktur Modal 2. <i>Asset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap Struktur Modal 3. Kebijakan Deviden tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal 4. <i>Tangibility</i> tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal 5. <i>Company Growth</i> tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Dahlia Nur Muslimah, Suhendro, Endang Masitoh (2020)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal  <u>Variabel Independen:</u> Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur aktiva	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal.  <u>Secara Parsial :</u> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Struktur modal 2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Struktur Modal 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Struktur Modal 4. Sturktur aktiva berpengaruh positif terhadap Struktur Modal
Hally Sungkar, Deitiana (2021)	Innayah Tita Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pajak Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal diprosikan ke (DER)  <u>Variabel Independen:</u> <i>Current Ratio, Return On Asset, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pajak</i>	<u>Secara Simultan:</u> Hasil tidak disajikan dalam penelitian ini  <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal



Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			2. Risiko Bismistidak berpengaruh terhadap Struktur Modal 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal 4. Pajaktidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Cyntia Carolina, (2022)	Pengaruh Stabilitas Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur modal diproksikan ke (DER)  <u>Variabel Independen:</u> Stabilitas Penjualan dan Struktur Aktiva	<u>Secara Simultan :</u> Stabilitas penjualan, dan Struktur aktiva tidak berpengaruh  <u>Secara Parsial :</u> 1. Stabilitas penjualanberpengaruh negatif terhadap Struktur Modal 2. Struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Suharti, Rheny Hanif (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur modal diproksikan ke (DER) dan NilaiPerusahaan  <u>Variabel Independen:</u> Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Risiko Bisnis dan Profitabilitas	<u>Secara Simultan :</u> Hasil tidak disajikan dalam penelitian ini  <u>Secara Parsial :</u> 1. Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap Struktur modal 2. Ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal 3. Kebijakan devidentidak berpengaruh terhadap Struktur Modal 4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Ni Putu Ayu Dewi Kamini, Ni luh Gde Novitasari, Putu Wenny Saitri (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur aktiva, dan Size terhadap Struktur modal pada perusahaan barang konsumsi di BEI periode tahun 2017-2019	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal  <u>Variabel Independen:</u> Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas, Struktur aktiva, dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal  <u>Secara Parsial :</u> 1 Profitabilitas berpengaruh negatif Struktur Modal

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			2 Struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal
			3 Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Velda Annisa Sinaga, Susanti, Yaputra, (2020)	Lianto, Nauli Elvi Cristina Veronica Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Asset, Likuiditas, dan Risiko Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen:</u> Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur asset, Likuiditas dan Risiko Bisnis	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, likuiditas, dan risiko bisnis berpengaruh secara simultan terhadap struktur Modal. <u>Secara Parsial :</u> 1 Profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur Modal 2 Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur Modal 3 Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur Modal 4 Risiko Bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur Modal 5 Struktur Asset tidak berpengaruh terhadap struktur Modal
Ricky Sugianto, Agustinus Sri Wahyudi (2022)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di BEI	<u>Variabel Dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel Independen:</u> Kebijakan Deviden, Likuiditas, <i>Tangibility</i> , <i>Asset Turnover</i> dan <i>Company Growth</i>	<u>Secara Simultan :</u> Hasil tidak disajikan dalam penelitian ini <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Company growth</i> berpengaruh positif terhadap Struktur modal 2. Kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Struktur modal

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			4. <i>Tangibility</i> tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
			5. <i>Asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Akbari (2022)	Adha Pengaruh Penghindaran Pajak, Profitabilitas, <i>Investment Opportunity Set</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Afilisasi Di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen:</u> Struktur modal</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Penghindaran Pajak, Profitabilitas, <i>Investment Opportunity Set</i>, dan Ukuran Perusahaan</p> <p><u>Variabel Moderasi:</u> <i>Good corporate governance</i></p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Hasil tidak disajikan dalam penelitian ini</p> <p><u>Secara parsial :</u></p> <p>1 Profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur Modal</p> <p>2 <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap Struktur Modal</p> <p>3 Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur Modal</p> <p>4 Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.</p> <p>5 <i>Good corporate governance</i> memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal</p> <p>6 <i>Good corporate governance</i> memoderasi pengaruh <i>Investment opportunity set</i> terhadap Struktur Modal</p> <p>7 <i>Good corporate governance</i> memoderasi pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Struktur Modal</p> <p>8 <i>Good corporate governance</i> tidak memoderasi pengaruh <i>tax avoidance</i> terhadap Struktur Modal</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Refi Lizara, Nanik Ermawati, Afiyani Nur Hidayanti (2023)	Pengaruh Struktur Asset, Pertumbuhan penjualan dan Penghindaran pajak terhadap Struktur modal	<p><u>Variabel Dependen:</u> Struktur modal</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Struktur Asset, Pertumbuhan Penjualan, dan Penghindaran pajak</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Struktur asset, Pertumbuhan penjualan dan Penghindaran pajak berpengaruh simultan terhadap Struktur Modal.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap Struktur Modal</li> <li>2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal</li> <li>3. Struktur asset tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal</li> </ol>

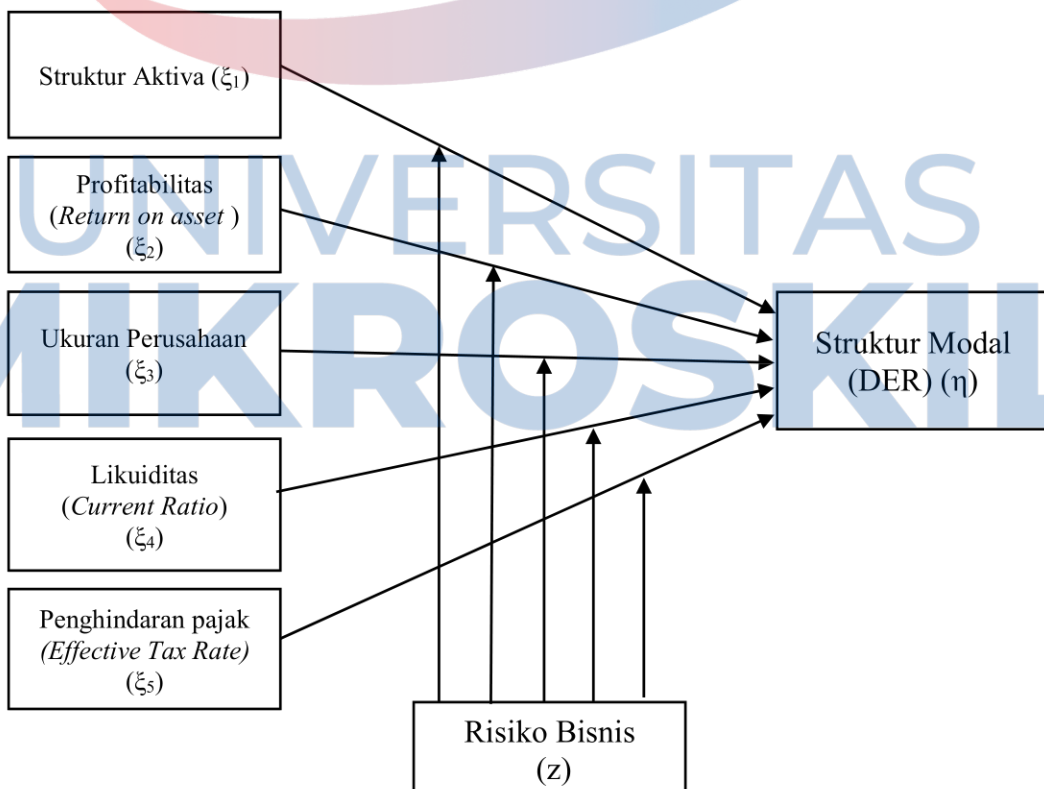
Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:

### 2.3 Kerangka Konseptual

#### Variabel Eksogen

#### Variabel Moderasi

#### Variabel Endogen



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel endogen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Risiko bisnis dan variabel eksogen dalam penelitian ini adalah Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Penghindaran pajak.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal dengan Risiko Bisnis Sebagai Variabel Moderasi**

Struktur aktiva dapat diketahui besarnya aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan utang atau koleteral perusahaan untuk meningkatkan aktivitas operasinya. Perusahaan yang dapat membiayai kebutuhan aktiva tetapnya dengan dana internal dapat mengurangi risiko kebangkrutan yang dialami perusahaan (Wachida, Lestari, & Rokhmad, 2021). Perusahaan dengan proporsi aset berwujud yang lebih banyak dalam komposisi struktur modalnya karena aset berwujud tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal (Prana & Darmawati, 2020).

Dengan adanya Risiko bisnis dapat mengelola aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut dapat menjalankan aset tersebut dengan maksimal. Sehingga apabila terjadi risiko bisnis atau kerugian kita dapat memaksimalkan biaya aset perusahaan yang dikeluarkan yaitu biaya sewa dan biaya pemeliharaan aset. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_{1a}$  : Struktur aktiva berpengaruh terhadap Struktur modal

$H_{2a}$  : Risiko bisnis mampu memoderasi hubungan Struktur aktiva dengan Struktur modal.

### **2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal dengan Risiko Bisnis Sebagai Variabel Moderasi**

Profitabilitas dapat dikatakan hal yang sangat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menentukan komposisi struktur modal yang tepat dan menjadi

tujuan utama dari perusahaan untuk bertahan dan berkembang didalam persaingan industri yang ketat. Jika perusahaan mampu mencari laba dengan baik sehingga tingkat profitabilitasnya tinggi, maka perusahaan akan mengurangi penggunaan dana dari modal asing karna adanya dana internal yaitu laba ditahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal (Prama & Darmawati, 2020).

Adanya Risiko bisnis mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit dengan suatu ukuran dalam persentase maka manajemen perusahaan sanggup mengendalikan pendapatan dan pembayaran pajak perusahaan, Sehingga apabila terjadi kerugian dalam bisnis tindakan Struktur modal perusahaan akan cenderung stabil.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1b</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur modal

H<sub>2b</sub> : Risiko bisnis mampu memoderasi hubungan Profitabilitas dengan Struktur modal.

#### **2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal dengan Risiko Bisnis Sebagai Variabel Moderasi**

Ukuran Perusahaan dapat dilihat semakin besar perusahaan akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani untuk mengeluarkan saham baru dan cenderung akan mengeluarkan jumlah pinjaman yang besar. Hal ini karena perusahaan besar mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Dengan demikian, semakin tinggi ukuran perusahaan akan mempengaruhi peningkatan struktur modal. Maka perusahaan membutuhkan suatu hal dalam modal untuk menurunkan beban modal perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal (Wachida, Lestari, & Rokhmad, 2021).

Dalam salah satu prinsip risiko bisnis dapat memproduksi barang dengan melakukan penjualan perusahaan, Sehingga banyak sedikitnya terdapat kecurangan akuntansi yang dilakukan manajer dapat memungkinkan kerugian pada suatu usaha atau bisnis yang telah dijalankan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_{1c}$  : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Struktur modal

$H_{2c}$  : Risiko bisnis mampu memoderasi hubungan Ukuran perusahaan dengan Struktur modal.

#### **2.4.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal dengan Risiko Bisnis Sebagai Variabel Moderasi**

Likuiditas merupakan posisi perusahaan yang semakin likuid yang menjadi dasar saat melakukan persetujuan investasi maupun ekspansi ke bisnis lain yang dianggap menguntungkan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi maka struktur modalnya semakin tinggi karena bertambahnya pengguna utang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal (Mirnawati, Anita, & Purnama, 2020).

Dalam hal ini Risiko bisnis perusahaan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan, kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya, dan minat pemodal untuk menanamkan dana pada perusahaan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_{1d}$  : Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal

$H_{2d}$  : Risiko bisnis mampu memoderasi hubungan Likuiditas dengan Struktur modal.

#### **2.4.5 Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Struktur Modal dengan Risiko Bisnis Sebagai Variabel Moderasi**

Penghindaran pajak merupakan konsep mengurangi setor pajak tujuannya mengurangi, menghilangkan, beban pajak dengan memakai celah dalam persyaratan pajak. Dimana sketsa penghindaran pajak dasarnya resmi atau legal karena tidak menentang dengan ketentuan perpajakan Pengurangan pajak menimbulkan risiko pajak cukup banyak dan karena itu dapat meningkatkan tentang arusnya kas setelah pajak efektif di masa mendatang, Ini bisa mempengaruhi investor atas perusahaan dan akibatnya peningkatan modal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap struktur modal (Refi, Nanik, & Hadayanti, 2023).

Dalam hal ini Risiko bisnis diharapkan mempengaruhi kebijakan pajak sehingga risiko pajak perusahaan akan berkurang dan kemudian mengurangi biaya pajak perusahaan. Menurunnya tingkat pajak akan membuat kreditur menurunkan permintaan return karena tingkat kepercayaan kreditur tinggi terhadap perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1e</sub> : Penghindaran Pajak berpengaruh terhadap struktur modal

H<sub>2e</sub> : Risiko bisnis mampu memoderasi hubungan Penghindaran pajak dengan Struktur modal.

